


## Narasi Religiositas, Spiritualitas, dan Proses Kreatif Wawan Susetya sebagai Pegiat Sastra dan Kebudayaan Jawa

Mochammad Faizun<sup>1</sup>, Nurul Baiti Rohmah<sup>2</sup>, Uman Rejo<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

e-mail: [mochammadfaizun@gmail.com](mailto:mochammadfaizun@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurulbaitirohmah@gmail.com](mailto:nurulbaitirohmah@gmail.com)<sup>2</sup>, [umanrejo@unimor.ac.id](mailto:umanrejo@unimor.ac.id)<sup>3</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 26-02-2024	Direview: 18-03-2024	Publikasi: 30-09-2024

### Abstrak

Wawan Susetya merupakan pegiat sastra Jawa dan kebudayaan Jawa yang hingga saat ini masih produktif berkarya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan narasi religiositas, spiritualitas, dan proses kreatif Wawan Susetya. Wawan Susetya dijadikan sebagai sasaran kajian karena sampai sekarang masih aktif dan produktif menelurkan karya-karya fiksi dan nonfiksi berbagai genre yang mengangkat kejawaan dan keislaman. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kombinasi atau *mixed method* dengan menggunakanacamata teoretis sebagai perspektif *overaching*, yakni kajian psikologi kearifan lokal dalam konteks kebudayaan Jawa dan biografi yang di dalamnya ada data kualitatif dan kuantitatif. Hasil dan bahasan menunjukkan sebagai berikut. Pertama, dari segi religiositas, Wawan Susetya menganut agama Islam yang yakin adanya Tuhan dan berusaha mengamalkan ritual agama, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, dari segi spiritualitas, Wawan Susetya memiliki spirit yang berasal dari diri sendiri dan dari luar dirinya. Spirit yang berasal dari diri sendiri merupakan spirit utama dalam menghasilkan karya-karya, karena spirit tersebut sebagai titik tolak dari kerja keras dan usaha untuk menciptakan setiap karya sastra. Adapun spirit yang berasal dari luar mayoritas didayakan sebagai pembangun ide-ide dan gagasan dalam menulis karya sastra. Ketiga, dari segi proses kreatif, Wawan Susetya dipengaruhi oleh kepribadian pegiat sastra ditambah dengan pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Dalam menulis karya, diawali dengan merenung untuk menentukan tema. Selanjutnya mencari referensi, menulis, merevisi atau melakukan *review* (pembacaan ulang) dengan teliti jangan sampai ada salah ketik, apalagi salah dalam pembahasan buku tersebut. Tahap terakhir adalah mengirim ke media massa untuk diterbitkan dan dapat dibaca masyarakat luas.

**Kata kunci:** pegiat sastra; proses kreatif; religiositas; Wawan Susetya

### Abstract

Wawan Susetya is an activist in Javanese literature and Javanese culture who is still working productively to this day. This research aims to reveal and describe the narrative of Wawan Susetya's religiosity, spirituality and creative process. Wawan Susetya was used as the target of study because until now he is still active and productive in producing works of fiction and non-fiction in various genres that highlight Javanese and Islamic matters. The method used in the research is a combination method or mixed method using a theoretical lens as an overaching perspective, namely a psychological study of local wisdom in the context of Javanese culture and biography which includes qualitative and quantitative data. The results and discussion show as follows. First, in terms of religiosity, Wawan Susetya adheres to the Islamic religion which believes in the existence of God and tries to practice religious rituals, as well as practice religious teachings in social life. Second, in terms of spirituality, Wawan Susetya has a spirit that comes from himself and from outside himself. The spirit that comes from oneself is the main spirit in producing works, because this spirit is the starting point for hard work and effort to create every literary work. The majority of spirits that come from outside are utilized as builders of ideas and thoughts in writing literary works. Third, in terms of the creative process, Wawan Susetya was influenced by the personality of literary activists coupled with his knowledge and life experience. When writing a work, you start by reflecting to determine a theme. Next, look for references, write, revise or review (re-read)

carefully so there are no typos, let alone mistakes in discussing the book. The final stage is sending it to the mass media to be published and read by the wider public.

**Keywords:** literary activist; creative process; religiosity; Wawan Susetya

## 1. PENDAHULUAN

Sastra Jawa di Jawa Timur merupakan khasanah budaya lokal yang masih berkembang sampai sekarang. Hal ini dipengaruhi eksistensi pegiatnya yang masih mempertahankan dan melestarikan sampai sekarang. Sastra Jawa sebagai bagian dari budaya tentunya berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakatnya sendiri, khususnya di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Alifuddin & Setyawan, 2021). Munculnya produk-produk budaya kreatif dari sastra Jawa tersebut menandakan sastra Jawa masih hidup dan digemari sampai sekarang. Sastra Jawa yang dimaksudkan dalam hal ini, tidak hanya berbentuk karya sastra tulis yang bersifat modern semata sebagaimana cerkak, novel, ataupun geguritan, melainkan budayawan Jawa, komunitas sastra Jawa, kelompok seni petunjukkan Jawa, praktik tradisi lokal Jawa, tembang Jawa, sinden dan dalang Jawa yang berada di pesisir Selatan Jawa Timur. Itu semua merupakan produk budaya kreatif sastra Jawa yang masih eksis sampai sekarang ini.

Eksistensi yang dilakukan oleh pegiat sastra Jawa, terutama yang berada di Jawa Timur, tentu tidak hanya dilakukan hanya sekedar untuk rekreasi atau hiburan semata. Melainkan dalam praktik eksistensi tersebut, tentu pegiat sastra Jawa dalam berekspresi didasari dengan motif-motif lain. Motif tersebut tentulah menjadi modal yang dijadikan pegiat sastra Jawa untuk mengekspresikan diri melalui karya kreatif sastra Jawa yang memiliki totalitas makna. Totalitas makna tersebut tentu bukanlah makna yang hampa, melainkan totalitas tersebut didasarkan pada modal religio-sitas dan spiritualitas yang dimiliki oleh masing-masing pegiat sastra Jawa. Dengan adanya dua modal tersebut, niscaya praktik eksistensi berekspresi yang dilakukan oleh pegiat sastra Jawa akan menjadi maksimal dan totalitas makna yang ingin disampaikan melalui praktik berekspresi tersebut akan sampai pada elemen atau sasaran yang menjadi misi utamanya.

Modal religio-sitas dan spiritualitas yang dimiliki pegiat sastra Jawa di provinsi Jawa Timur, tentulah bukan modal yang kosong dan tidak bermakna. Melainkan modal tersebut telah didukung oleh kondisi geografis dan kehidupan sosial-budaya yang kuat. Hal ini menjadikan pegiat sastra Jawa tersebut semakin mantab dalam berekspresi. Dengan adanya dukungan kondisi tersebut, maka modal tersebut memberi dampak untuk mempengaruhi dan memperkuat proses kreatif yang dimiliki oleh pegiat sastra Jawa tersebut. Jika dua modal tersebut tidak dimiliki oleh pegiat sastra Jawa, maka proses kreatif yang dihasilkan akan terkesan bermakna rekreasi semata. Selain itu, estetika berekspresi yang direpresentasikan menjadi kurang maksimal.

Menurut Ruslan (2014), manifestasi religio-sitas pada individu masyarakat melahirkan berbagai macam sikap dan perilaku keagamaan. Secara individu, religi yang diimplementasikan secara serius akan menjadikan pribadi yang "taat", dan mencerminkan ajaran yang telah dianjurkan oleh agama yang dipeluknya (Ruslan, 2014). Begitu juga dengan perilaku pada pemeluk agama yang lain. Secara kelompok, manifestasi religio-sitas tampak pada munculnya rasa solidaritas yang tinggi, baik dalam lingkungan skala kecil maupun skala besar, bahkan melampaui batas wilayah negara atau benua. Bahkan dalam beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia, solidaritas kelompok yang didasari oleh manifestasi religio-sitas yang tinggi sering kali berubah menjadi hal yang menakutkan karena didasari oleh ekspresi fanatisme religio-sitas sehingga tidak jarang akibat dari perilaku tersebut, justru bertentangan dengan spirit religio-sitas itu sendiri. Manifestasi religio-sitas yang muncul dari getaran jiwa meyakini adanya sesuatu yang *the ultimate reality* yang senantiasa mengawasi, melihat, dan mengontrol setiap individu masyarakat. Dengan munculnya getaran jiwa tersebut, maka manusia akan senantiasa berbuat baik serta meninggalkan perbuatan yang tidak baik (Ruslan, 2014).

Dalam kebudayaan Jawa, pembicaraan tentang modal religio-sitas dan spiritualitas bukanlah bahasan yang baru. Menurut Muttaqin (2012), religio-sitas dapat dimaknai sebagai penghayatan ketuhanan yang berada di dalam keimanan. Religio-sitas menjunjung tinggi nilai kesucian religi yang berada dalam sistem agama-agama yang diyakini dunia secara umum, yang pelaksanaannya sering menampakkan nilai perbedaan antara agama yang satu dengan agama lainnya dan pada akhirnya

perbedaan yang ada akan menjelma menjadi identitas tersendiri. Dalam spiritualitas dalam praktik tradisi kultural Jawa, cenderung ingin menghayati dan memahami nilai ketuhanan dalam bentuk penghayatan personal, tanpa terbatas dalam sekat-sekat etik dan moralitas agama dunia secara umum. Spiritualitas ini menjadi spirit dalam memahami nilai-nilai keilahian, dan telah mendudukkan spiritualitas sebagai penghayatan ketuhanan yang berada di luar kategori agama dunia secara umum. Dalam konteks Indonesia, spiritualitas ini pada awal mulanya digunakan untuk mewadahi tradisi keagamaan di luar agama resmi dunia yang dikategorikan sebagai aliran kepercayaan dan kebatinan (Muttaqin, 2012).

Religiositas dan spiritualitas harus dilihat sebagai satu kesatuan sebab-akibat (Najoan, 2020). Religiositas merupakan keyakinan, praktik agama atau peribadatan, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi, sedangkan spiritualitas berkaitan dengan pengenalan dan pemahaman diri sehingga mampu memotivasi diri untuk menampilkan nilai dalam diri kedalam kehidupan sosial (Stark & Charles Y. Glock, 1968). Religiositas membentuk spiritualitas menjadi mandiri dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan kehidupan sosial (Najoan, 2017). Pemahaman tentang proses kreatif dan kreativitas menggunakan model 4Ps Mel Rhodes yang terdiri *person* (pribadi atau personalitas), *process* (proses), *press* (pendorong), dan *product* (produk) (Rhodes, 1961).

Dalam kebudayaan Jawa, masyarakat Jawa mengenal adanya aliran kepercayaan dan kebatinan sebagai bentuk sinkretisme antara tradisi dengan budaya masyarakat Jawa, selain adanya agama yang diakui dunia secara resmi yang umum diketahui. Menurut Arroisi (2015), alasan dasar yang melandasi munculnya aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia adalah harapan untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan hidupan (Arroisi, 2015). Sebab itu, berbagai langkah dan kegiatan terus dilakukan oleh anggota kelompok ini untuk mendapatkan cita-cita itu, sesuai dengan pengertian dan kepercayaannya. Masing-masing aliran kepercayaan dan kebatinan ini memiliki ajaran dan tata cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada Paguyuban Ngestu Tunggal (Pangestu) yang didirikan R. Soenarto Martowardoyo, Panguyuban Sumarah yang didirikan oleh R. Ng. Sukirno Hartono, Paguyuban Supto Darmo, dan lain sebagainya.

Wawan Susetya merupakan salah satu pegiat sastra Jawa dan kebudayaan Jawa yang sampai sekarang masih produktif berkarya. Ia merupakan orang Boyolangu Tulungagung yang memproduksi karya dalam berbagai genre khususnya yang mengangkat tentang kejawaan dan keislaman, mulai dari bacaan nonfiksi, fiksi sejarah, dan masih banyak yang lainnya. Oleh karena banyaknya karya yang diproduksi Wawan Susetya, maka dalam kajian ini secara khusus akan mendiskusikannya. Tentunya banyak narasi-narasi kehidupan yang direpresentasikan Wawan Susetya dalam hal ini. Fokus kajian ini adalah membaca narasi religiositas, spiritualitas, dan proses kreatif Wawan Susetya dalam memproduksi setiap karya yang dihasilkan. Modal religiositas dan spiritualitas menjadi modal menarik yang patut untuk didiskusikan dalam kajian ini. Sebagaimana dipaparkan di depan, bahwa ada kekhasan dan keunikan Wawan Susetya yang akan tampak ketika membahas modal-modal tersebut secara mendalam.

## **2. METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah metode kombinasi atau campuran yang dikenal dengan *mixed method*. Dalam penelitian *mixed method*, peneliti mengumpulkan, menganalisis antara data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian yang sama (Wijatiningsih & Prasetyawan, 2019). Metode ini sangat sesuai dan efektif digunakan karena dua hal. Pertama, data yang digunakan berbentuk data kualitatif dan kuantitatif yang dikombinasikan, sehingga bisa menghasilkan pemahaman yang maksimal sesuai dengan fokus bahasan. Kedua, penelitian ini memakai kacamata teoretis sebagai perspektif *overaching*, yakni kajian psikologi kearifan lokal dalam konteks kebudayaan Jawa dan biografi yang di dalamnya ada data kualitatif dan kuantitatif. Kajian psikologi kearifan lokal (*indigenous psychology*) adalah sebuah kajian ilmiah mengenai perilaku atau pikiran manusia yang asli (lokal) dan tidak berasal dari daerah lain (Kim & Berry, 1993) sedangkan kajian biografi adalah kajian mengenai sejarah tertulis tentang kehidupan seseorang (Ratna, 2010). Sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan juga sekunder (Rejo, 2022). Sumber data primer yaitu pegiat sastra Jawa yakni Wawan Susetya. Untuk sumber data sekunder berupa beberapa referensi

yang berkaitan dengan fokus bahasan dalam penelitian ini, baik yang berupa laporan penelitian, artikel ilmiah, maupun beberapa buku referensi, yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa, religiositas, spiritualitas, kajian psikologi kearifan lokal, psikologi kebudayaan Jawa, sastra Jawa, pengetahuan lokal, masyarakat Jawa, dan proses kreatif. Lokasi dan setting penelitian yang dijadikan untuk mengambil data penelitian terdapat di kediaman Wawan Susetya di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik observasi, wawancara, simak-catat, dan dokumentasi. *Pertama*, teknik observasi atau pengamatan, yakni menggunakan cara langsung terhadap yang akan dijadikan objek penelitian. Oleh karena objeknya adalah pegiat sastra Jawa, maka observasi akan dilakukan dan datang langsung ke kediaman tersebut. Teknik ini digunakan untuk mengetahui informasi komprehensif lebih lanjut berkaitan dengan data penelitian. Dalam melakukan observasi, maka media yang dibutuhkan adalah perekam video, perekam suara, dan foto.

*Kedua*, wawancara (*interview*), merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi lengkap tentang fokus penelitian yang ditujukan kepada narasumber. Kegiatan wawancara dilaksanakan secara informal. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang dianggap menguasai berbagai data yang bisa dijadikan sebagai sumber data utama. Kegiatan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan narasumber telah ditentukan sebelumnya. Artinya, kegiatan wawancara ini tidak dilakukan secara serta merta tetapi dilakukan dengan mengajukan permohonan kesediaan dan perjanjian dengan narasumber terlebih dahulu. Selain itu, dalam melakukan wawancara peneliti langsung mendatangi narasumber agar bisa mendapatkan data secara akurat yang dilakukan secara langsung dengan pegiat sastra Jawa tersebut.

*Ketiga*, teknik simak-catat. Sudaryanto (2015) mengatakan metode simak merupakan metode dalam penelitian lapangan dengan cara menyimak suatu objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, teknik simak dilakukan karena objek yang diteliti berupa hasil merekam saat berwawancara dengan narasumber. Kemudian setelah menyimak, dilanjutkan dengan teknik catat, yakni dengan mencatat data pada tabulasi data dengan alat tulis atau instrumen tertentu. Pencatatan data dapat dilakukan dengan memanfaatkan komputer atau laptop, bahkan aplikasi media sosial yang lain. *Keempat*, dokumentasi, berupa teks lisan maupun dokumen lain. Apabila belum ada dokumentasi, maka akan diadakan pendokumentasian dengan cara memfoto, merekam, maupun menjadikan dokumentasi tersebut dalam bentuk video. Dokumentasi ini dapat diperoleh dari peneliti maupun narasumber yang memiliki informasi lengkap tentang objek yang dikaji dalam penelitian ini. Teknik analisis datanya adalah analisis isi atau *content analysis*. Teknik ini sangat sesuai digunakan untuk menggali kandungan isi yang terdapat di dalam setiap teks yang menjadi objek atau data dalam penelitian ini. Menurut Rejo (2022), teknik analisis data ini dapat dilakukan secara maksimal apabila semua data yang digunakan telah terkumpul secara lengkap, dan tidak akan bisa dilakukan jika data yang dibutuhkan belum maksimal. Dalam menganalisis data, ada tiga tahapan yang dilakukan yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan sementara yang didapat melalui tabulasi data yang telah dianalisis. Untuk menguji kredibilitas data dan memeriksa keabsahan data, maka menggunakan teknik triangulasi data. Untuk penyajian hasil penelitian ini mengikuti gaya selingkung sistematika laporan hasil penelitian yang telah ditetapkan, sedangkan gaya selingkung luaran hasil penelitian mengikuti sistematika artikel jurnal ilmiah yang disediakan redaksi jurnal.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Narasi Religiositas Wawan Susetya**

Wawan Susetya tinggal di perdesaan yang ada di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Boyolangu terletak di Selatan kota Tulungagung berjarak sekitar 6 km yang berbatasan dengan empat kecamatan, yakni Utara bersebelahan dengan Kecamatan Tulungagung (kota), Timur dengan Kecamatan Sumbergempol, Barat dengan Kecamatan Pakel, dan Selatan bersebelahan dengan Kecamatan Campurdarat. Wawan Susetya lahir di desa Tanggung kecamatan Campurdarat. Mayoritas masyarakat desa di kecamatan Boyolangu didominasi dengan pekerjaan sebagai petani, sedangkan sebagian bekerja sebagai peternak (yakni dengan memelihara sapi, kambing, ayam, dan ikan), wiraswasta, tukang dan kuli bangunan, pedagang, ASN (guru dan

pegawai Pemda), TNI/Polri, dan sebagainya. Berkaitan dengan keadaan religiositas masyarakat Boyolangu di Tulungagung dan sekitarnya secara umum didominasi pemeluk agama Islam. Sebagian yang lain beragama Kristen (Protestan). Dominasi muslim di wilayah ini kebanyakan mengikuti berbagai bentuk praktik tradisi keagamaan aswaja yang digerakkan oleh ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan sebagian lainnya ada Muhammadiyah, LDII, Persis/Al Irsyad. Selain itu, masyarakat Boyolangu di Tulungagung dan sekitarnya juga ada yang mengikuti aliran atau thariqah dalam praktik tradisi agama Islam di ormas Nahdlatul Ulama (NU). Masyarakat Boyolangu juga ada yang ditemukan sebagai pengikut aliran-aliran dalam Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti Perjalanan, Sumarah, Sapta Darma, dan sebagainya. Meskipun masyarakat Boyolangu hidup dengan heterogenitas religious-spiritualnya, namun mereka bisa bertahan hidup dengan toleransi satu sama lainnya dan penuh dengan kedamaian. Sebaliknya, dengan adanya heterogenitas masyarakat Boyolangu dan sekitarnya, kehidupan kesenian rakyat menjadi maju pesat, dari kesenian jaranan, wayang kulit, campursari, musik dangdut, dan sebagainya. Wawan Susetya sebagai pegiat sastra Jawa di wilayah tersebut masih berpegang teguh dalam menjalankan ajaran agama Islam, di samping juga menjadi pegiat atau menambah wawasan pengetahuan dari Maiyah, yakni sebuah komunitas yang selama ini dipimpin oleh budayawan Emha Ainun Nadjib yang berada di Yogyakarta. Untuk membaca narasi religiositas Wawan Susetya sebagai pegiat sastra Jawa, maka konsep dimensi Stark dan Glock (1968) digunakan. Ada lima dimensi religiositas seseorang (Stark & Charles Y. Glock, 1968) menurut Stark dan Glock (1968). *Pertama*, dimensi *religious belief (the ideological dimension)* atau disebut sebagai dimensi keyakinan, yakni tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal dogmatik dalam religi atau keagamaannya dan dimensi ini lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut atau pengikutnya. Dalam rutinitasnya sebagai penganut agama Islam, Wawan Susetya dan keluarganya berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Itu yang disebutnya sebagai takwa, sebuah pencapaian *maqam* (posisi) tertinggi dalam agama Islam. Selain itu, Wawan Susetya juga menerima dan berusaha menjalankan semua ajaran agama yang bersifat dogmatik dalam religi atau keyakinan.

*Kedua*, dimensi *religious practice (the ritual dimension)* atau disebut sebagai dimensi ritual atau peribadatan, yakni tingkatan sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Sebagai penganut agama Islam, Wawan Susetya juga menjalankan dimensi ritual dalam agama secara umum, seperti menunaikan ibadah salat lima waktu, salat sunnah terutama salat malam (*shalatul lail*), salat tarawih berjamaah atau munfarid (sendiri), prosesi ketika menikah, dan sebagainya. Meski demikian, Wawan Susetya juga mengikuti kegiatan yang terjadi di masyarakat sekitar tempat tinggalnya tersebut seperti *slametan* atau selamatan, yasin-tahlil, dan sebagainya. *Ketiga*, *religious feeling (the experiential dimension)* atau dimensi pengalaman atau konsekuensi, yakni menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya di dalam kehidupan sosialnya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama kaitan hubungannya dengan manusia lain. Mengenai dimensi ini tentunya sebagai penganut agama Islam, Wawan Susetya berusaha berperilaku sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. *Keempat*, *religious knowledge (the intellectual dimension)* atau disebut sebagai dimensi pengetahuan agama, yakni dimensi yang mengukur seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya, terutama yang terdapat di dalam kitab sucinya. Mengenai dimensi ini, Wawan Susetya juga sering mengikuti kajian tafsir Alquran, baik secara langsung mengikuti bersama seorang ulama atau mengikuti secara tidak langsung dari televisi maupun radio. Dari berbagai kajian tersebut, maka lahirlah buku-buku keagamaan, motivasi, karya sastra Jawa, serta kebudayaan Jawa karya Wawan Susetya yang diterbitkan di berbagai penerbit nasional dan diresepsi oleh para pembaca secara global. *Kelima*, *religious effect (the consequential dimension)* atau disebut sebagai dimensi penghayatan, yakni dimensi yang mengukur seberapa jauh seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religious. Mengenai dimensi ini, Wawan Susetya secara informal juga pernah belajar kepada seorang kiai atau ulama dalam diskusi panjang secara intensif pada malam hari hingga bertahun-tahun. Dalam hal ini, ia banyak belajar tasawuf pada ulama tersebut. Hal ini berdampak pada setiap tindakan dan perbuatan kesehariannya, baik dalam bersosial maupun berkarya melalui buku-buku yang berhasil diproduksi. Wawan Susetya

lebih tertarik dengan pandangan *local genius* Jawa, yakni menulis dalam bentuk artikel atau buku berkaitan dengan kegiatan yang dilakukannya sehari-hari, bahkan apa yang sedang dihayati dan dijiwai. Seperti halnya saat Wawan Susetya belajar tentang seni budaya karawitan dan pendhalangan di Sanggar Triwidha Tulungagung, maka seputar itu yang diproduksi untuk diekspresikan dalam bahasa tulis. Saat Wawan Susetya mempelajari tentang sejarah, maka ia akan menulis fiksi sejarah termasuk cerita pewayangan dan sebagainya. Demikian halnya ketika mempelajari atau mengikuti kajian tafsir Alquran, maka ia pun menulis mengenai keagamaan. Begitu pula saat ia berkecimpung dalam kebudayaan Jawa, maka ia pun menulis tentang kebudayaan Jawa, begitu juga seterusnya. Faktor utama yang memperkuat dan mempengaruhi religiositas Wawan Susetya sebagai pegiat sastra Jawa adalah bapak dan ibunya sendiri. Bapak dan ibunya tersebut sering berlangganan media massa sebagai bahan bacaan di rumah saat Wawan Susetya masih kecil. Selain itu, ada beberapa tokoh dan figur besar yang memotivasinya dalam menulis, yakni Sayyidina Ali bin Abu Thalib mengatakan “ikatlah pengetahuan dengan menuliskannya”; Imam al-Ghazali mengatakan “kalau engkau bukan anak raja dan bukan anak ulama besar, maka jadilah penulis”; serta Pramodya Ananta Toer mengatakan “orang boleh pandai setinggi langit, tetapi ketika ia tidak menulis, maka ia akan hilang dalam sejarah dan masyarakat. Menulis adalah bekerja untuk keabadian”.

### **b. Narasi Spiritualitas Wawan Susetya**

Sebagai penganut agama Islam, Wawan Susetya yang berdomisili di perdesaan yang ada di kecamatan Boyolangu dapat beradaptasi dengan baik dengan masyarakat di sekitar kehidupannya. Heterogenitas keagamaan dan beranekaragam aliran *thariqah* maupun aliran dalam Penghayat kepada Tuhan Yang Maha Esa di daerahnya justru makin mempererat hubungan kemasyarakatan di lingkungan kesehariannya. Mereka hidup dalam keadaan damai dan tidak menonjolkan aliran tertentu kepada penganut aliran lain dan seterusnya. Daerah Boyolangu boleh dikatakan dekat dengan kota (karena sekitar 5-6 km saja jaraknya ke kota), tetapi keadaannya juga hampir sama dengan desa-desa lainnya. Dengan demikian keadaan masyarakat Boyolangu bisa dikatakan “sedang-sedang saja”, artinya tidak terlalu menonjol ego atau kehidupan individualistisnya seperti kehidupan di kota (besar) dan tidak terlalu banyak ikut campur urusan orang seperti kebanyakan masyarakat perdesaan (yang suka membicarakan aib atau kekurangan orang lain). Maka dalam kehidupan spiritualitas, Wawan Susetya dapat mengekspresikan dengan baik dan tanpa kendala.

Untuk membaca narasi spiritualitas Wawan Susetya sebagai pegiat sastra Jawa, maka konsep dimensi Elkins, Hedstrom, dan Saunders digunakan (Elkins et al., 1988). Konsep dimensi spiritualitas tersebut dikelompokkan menjadi sembilan. *Pertama*, dimensi transeden. Artinya, orang spiritual jelas yakin dan percaya bahwa adanya dimensi transenden dalam hidup. Kepercayaan ini dapat berupa tradisi atau keagamaan mengenai Tuhan sampai perspektif psikologis bahwa dimensi transenden adalah eksistensi alamiah dari kesadaran diri dari wilayah ketidaksadaran atau greater self. Orang spiritual memiliki pengalaman transenden atau dalam istilah Maslow disebut dengan “peak experience”, yakni seseorang dapat melihat sesuatu yang tidak kasat mata (Elkins et al., 1988). Berkaitan dengan dimensi transenden, Wawan Susetya mengatakan disadari atau tidak, saat seseorang berkecimpung dalam wilayah religious-spiritualitas tentu akan pernah mengalami hal-hal sebagaimana yang dikatakan Elkins dkk. (1988). *Kedua*, dimensi idealisme. Artinya, orang spiritual adalah orang yang visioner, memiliki komitmen untuk membuat dunia menjadi lebih baik lagi. Mereka berkomitmen pada idealisme yang tinggi dan mengaktualisasikan potensinya untuk seluruh aspek kehidupan (Elkins et al., 1988). Berkaitan dengan dimensi ini, Wawan Susetya menyepakati dengan paradigma berpikir yang menyebutkan bahwa seorang spiritualis merupakan orang yang visioner karena memiliki komitmen untuk membuat dunia ini menjadi lebih baik lagi. Motivasi perspektif tasawuf yang menjadi pegangan Wawan Susetya yang sangat kuat melekat dalam dirinya seperti yang disampaikan AA Gym (KH Abdullah Gymnastiar) mengenai 3M yakni mulai dari diri sendiri, mulai dari yang terkecil, dan mulai dari sekarang. Wawan Susetya mengatakan bahwa boleh jadi ketika masih muda (mahasiswa atau sarjana awal) banyak yang memiliki mimpi bisa mengubah dunia atau melakukan perubahan besar dalam kehidupan ini. Hal itu merupakan impian yang baik. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, boleh jadi ketika ia sudah menginjakkan usia kepala empat,

dia biasanya akan menemukan benang merahnya kehidupan dengan mengatakan bahwa dia akan belajar mengubah dirinya sendiri.

*Ketiga*, dimensi makna dan tujuan hidup. Artinya, orang yang memiliki kekuatan spiritual dalam hidupnya akan sadar bahwa hidup memiliki makna. Makna hidup dapat dirasakan ketika ia memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga makna dan tujuan hidup ini sangat penting sebagai pegangan orang agar tidak kehilangan arah. Orang akan bersemangat dalam menata kehidupan dan mendapatkan eksistensi dalam hidup (Elkins et al., 1988). Dalam perspektif Wawan Susetya, dikatakan bahwa nilai-nilai perspektif agama Islam atau tasawuf dalam khasanah budaya Jawa yang positif itu seperti tumbu oleh tutup, artinya sinkron, jumbuh, harmonis dan tidak bertentangan. Demikian halnya dalam dimensi makna dan tujuan hidup ini keduanya ada dalam perspektif agama Islam maupun budaya Jawa. Bahwa tujuan diciptakannya manusia di bumi itu agar supaya mereka menyembah (beribadah) kepada Allah (QS Adz-Dzariyat 56). *Keempat*, dimensi misi hidup. Artinya, seseorang yang berspiritual memiliki rasa tanggungjawab terhadap hidupnya. Mereka termotivasi oleh *metamotivated* dan memahami bahwa kehidupan pada diri individu senantiasa harus terus ditemukan (Elkins et al., 1988). Dalam paradigma Wawan Susetya berkaitan dengan dimensi ini, dikatakan seorang spiritual juga memiliki dimensi misi hidup, yakni bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap hidupnya. Meski demikian, dalam hal ini masih banyak yang bias pengertian atau pemaknaan menyangkut wilayah ini bahwa perspektif seorang spiritual itu berbeda jauh atau bahkan berbeda 180 derajat dengan pandangan umum. Contohnya bila orang umum (kebanyakan) bekerja sebagai pedagang di pasar atau toko lalu mendapatkan keuntungan (laba), pandangan yang umum bahwa dia mendapatkan banyak uang (laba) karena ketekunannya dalam bekerja. Dia bekerja keras wajar kalau mendapatkan keuntungan besar. Atau seseorang yang bekerja keras wajar dia akan sukses mendapatkan penghasilan besar. Begitulah pandangan umum. Tetapi sebaliknya bagi pandangan seorang spiritual tidak begitu. Sebab mereka (orang spiritual) ketika bekerja apa saja tujuannya sebagai ibadah atau untuk mendapatkan ridha Allah. Bahwa dari pekerjaannya tersebut menghasilkan uang, dia mengucapkan syukur kepada Allah karena Dialah yang telah memberikan rizki tadi kepadanya.

*Kelima*, dimensi kesucian hidup. Artinya, kesucian hidup merupakan hal-hal yang berhubungan dengan kesakralan atau sesuatu yang tidak bisa didefinisikan. Orang spiritual merasakan kekhidmatan dalam hidup meski tidak lewat ritual keagamaan. Mereka tidak melakukan dikotomi kehidupan tetapi percaya bahwa seluruh hidup adalah akhirat. Orang spiritual dapat sacralize atau religionize dalam hidup (Elkins et al., 1988). Berkaitan dengan dimensi kelima ini, Wawan Susetya mengatakan bahwa hal itu sesungguhnya dimulai dari mensucikan Allah. Dalam perspektif agama Islam diketahui bahwa Allah itu Maha Suci, maka apabila manusia berusaha mendekati Allah tentu dengan menjaga kebersihan dirinya (kesuciannya). *Keenam*, dimensi kepuasan spiritual. Kepuasan spiritual tidak didapatkan dari segala bentuk hal-hal yang bersifat materi atau duniawi. Orang akan mendapatkan kepuasan spiritual dari aktifitas yang berhubungan dengan kerohanian (Elkins et al., 1988). Dalam kaitannya dengan dimensi ini, Wawan Susetya menyebutkan dimensi ini identik dengan seorang hamba yang telah mendapatkan ridha Allah.

*Ketujuh*, dimensi altruisme. Artinya, seseorang akan memahami bahwa semua orang sesungguhnya bersaudara dan tersentuh oleh penderitaan orang lain. Ia memiliki perasaan yang sangat kuat dengan keadilan sosial dan berkomitmen terhadap cinta kasih kepada sesama manusia (Elkins et al., 1988). Dalam dimensi ini, Wawan Susetya menyebutkan bahwa kesadaran hati orang-orang yang beriman sesungguhnya seperti diisyaratkan oleh sabda Nabi Muhammad SAW bahwa orang mukmin (orang beriman) itu bersaudara satu sama lain. Artinya bila keadaan saudaranya (orang mukmin lain) menderita, maka sebagai orang mukmin, ia akan merasa bersimpati dan empati (peduli) kepada saudaranya itu. Dalam perspektif budaya Jawa, Wawan Susetya mengenalkan beberapa tingkatan berkaitan dengan dimensi ini, yakni *nandhing sarira*, *ngukur sarira*, *tepa sarira*, *mawas dhiri*, dan *mulat sarira*. *Nandhing sarira* yaitu membandingkan diri dengan keadaan orang lain, sedang hasilnya diri merasa menang. Ini maknanya negatif. *Ngukur sarira* yaitu mengukur kemampuan orang lain yang lebih berprestasi dan sukses sehingga bisa berusaha mengikuti jejak atau mengambil nilai positif dari orang lain yang sukses. Ini maknanya positif. *Tepa sarira* yaitu menempatkan keadaan yang tidak mengenakkan atau penderitaan orang lain dalam diri sehingga

timbullah rasa empati atau kepedulian kepada sesama, tetangga, teman, famili dan sebagainya. *Mawas dhiri* yaitu berusaha mencari kesalahan atau kekurangan untuk diperbaiki agar menjadi lebih baik lagi ke depan. *Mulat sarira* yaitu berusaha menemukan jati diri sebagai seorang hamba Allah. Ini identik dengan ungkapan tasawuf berbunyi “man arafa nafsahu faqod arafa rabbahu” (barang siapa mengenal dirinya maka dia mengenal Tuhannya). Artinya dalam perspektif ini sudah mengarah pada kesejatian atau berusaha menemukan jati dirinya, sebagaimana lakon Dewa Ruci ketika Bima Sena mencari ngelmu Kasampurnan hingga akhirnya bertemu Dewa Ruci alias Ruci Bathara yang identik dengan jati diri Bima.

*Kedelapan*, dimensi kesadaran adanya penderitaan. Artinya, penderitaan dalam kehidupan orang spiritual meyakinkannya sebagai bentuk ujian dari sang Maha Pencipta. Kesadaran ini membentuk seorang lebih serius dalam menghadapi kenyataan, meningkatkan kualitas hidup, kegembiraan dan penilaian hidup (Elkins et al., 1988). Berkaitan dengan dimensi ini, Wawan Susetya mengatakan bahwa kesadaran orang beriman itu menyadari bahwa kehidupan dunia itu ibaratnya seperti di dalam penjara. Artinya dengan memiliki kesadaran itu orang beriman (orang spiritual) tidak gampang mengeluh atau menggerutu ketika ia sering menghadapi penderitaan dalam hidup. Ia menyadari bahwa bagi orang beriman, hidup itu tidak lepas dari ujian dari Allah untuk meningkatkan derajat mereka. Sebab begitulah keadaan hidup di dunia, sedang kenikmatan yang sesungguhnya yaitu di akhirat kelak. *Kesembilan*, hasil dari spiritualitas. Artinya, seorang yang spiritualitasnya tinggi akan berdampak dalam kehidupan. Spiritualitas yang benar akan berdampak pada hubungan individu terhadap dirinya sendiri, dengan orang lain, alam, lingkungan dan apapun yang menurutnya akan membawa pada ultimate (Elkins et al., 1988). Wawan Susetya mengingatkan bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia itu agar mereka menjalankan ibadah atau hanya semata menyembah kepada Allah, yang dalam hal ini dikenal dengan makrifat yakni mengenal kepada Allah. Wawan Susetya mengatakan jika seorang Muslim berusaha menapaki jalan spiritual dengan istiqomah dan bersungguh-sungguh, niscaya ia akan semakin dekat dengan Allah seraya meneladani Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan. Itulah sebabnya seorang spiritual tentu akan memiliki dampak positif dalam kehidupan dirinya, keluarga, dan lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan memperkuat spiritualitas Wawan Susetya sebagai salah satu pegiat sastra Jawa di kawasan pesisir Selatan Jawa Timur dalam melestarikan kebudayaan Jawa melalui teks-teks yang telah diproduksinya. *Pertama*, Wawan Susetya memiliki kesadaran bahwa sebagai seorang muslim yang lahir di Jawa tepatnya di kabupaten Tulungagung serta dengan berpegang dengan firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang artinya “wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

*Kedua*, Wawan Susetya sebagai orang Jawa memiliki kesadaran betapa hebat dan adiluhungnya karya sastra Jawa karya para leluhur Jawa yang notabene para pujangga Jawa, seperti para Wali Sanga dengan karya-karya tembang mereka terutama Sunan Kalijaga, Sri Mangkunegara IV, Sri Pakubuwana IV, Ki Ranggawarsita, Raden Mas Panji Sosrokartono (kakak Ibu RA Kartini), dan sebagainya. *Ketiga*, Wawan Susetya lebih tertarik dengan pengertian aksara Jawa yang sinkron dengan risalah esensi dalam perspektif agama Islam. Yakni hana caraka, data sawala, padha jayanya, maga bathanga. Aksara Jawa tersebut kalau dipahami secara utuh sangat Islami dan sesuai dengan nafas Islam.

### **c. Narasi Proses Kreatif dan Kreatifitas Wawan Susetya**

Untuk menarasikan proses kreatif Wawan Susetya sebagai seorang pegiat sastra Jawa di kawasan pesisir Selatan Jawa Timur, maka akan dinarasikan menggunakan model 4Ps yang dicetuskan oleh Mel Rhodes (1961), yakni meliputi *person* (pribadi atau personalitas), *process* (proses), *press* (pendorong), dan *product* (produk) (Rhodes, 1961). *Pertama*, *person* (pribadi atau personalitas), yakni kreativitas seseorang mencerminkan keunikan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Mulai dari kepribadian, kecerdasan, temperamen, fisik, sifat, kebiasaan, sikap, konsep diri, sistem nilai, mekanisme pertahanan, dan perilaku menjadi bagian dari pribadi atau personalitas. Dalam hal ini, Wawan Susetya sebelum bertekad memantapkan diri menjadi seorang penulis sebagaimana saat ini dikenal banyak orang, ia pernah memiliki pengalaman sebagai



wartawan di media cetak yakni di biro Malang selama empat tahun (1994-1998). Selain itu juga, menjadi pengajar di Universitas Muhammadiyah Malang selama dua tahun (1996-1998). Juga menjadi staf ahli di Fraksi Kebangkitan Bangsa DPR RI pada tahun 1999-2000. Setelah itu, baru fokus menulis buku tepatnya sejak tahun 2001 telah terbit buku perdana yang berjudul *Kitab Ketentruman Emha Ainun Nadjib* (Penerbit Republika, 2001). Hingga saat ini, Wawan Susetya telah menerbitkan buku hampir seratusan buku melalui penerbit nasional dan ber-ISBN, delapan buku di antaranya diterbitkan PTS Millenia, Sdn Bhd Selangor Malaysia yang peredarannya di beberapa negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darusalam, Vietnam, dan sebagainya. Buku-buku tersebut dengan berbagai genre, antara lain genre agama (agama Islam), budaya Jawa, novel sejarah, karya sastra Jawa, pewayangan, dan sebagainya termasuk di dalamnya ada motivasi, pendidikan, dan lain-lain. Dengan berbekal pengalaman tersebut, Wawan Susetya merasa tidak ada permasalahan dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik di lingkungan keluarga asal (yang berada di desa Tanggung kecamatan Campurdarat) maupun di rumahnya sejak tahun 2011 di perdesaan yang ada di kecamatan Boyolangu sebagai domisilinya. Bahkan di rumahnya tersebut, pernah menjadi base camp sebagai tempat diskusi Forum Maiyah atau yang disebut SWA (Segi Wilasa Agung), Segi = Setu Legi, yaitu diskusi teman-teman jama'ah Maiyah setiap malam Setu Legi (Sabtu Legi) pada tahun 2017-2021. Kemudian mulai tahun 2021, diskusi forum Maiyah tersebut ditempatkan di base camp Maiyah yang baru berada di kelurahan Tretrek kabupaten Tulungagung (sebelah barat SDN 1 dan II Tretrek). Selain itu, sejak tahun 2020 sampai sekarang Wawan Susetya mengasuh sarasehan budaya bersama ForSabda (Forum Sarasehan Seni dan Budaya) yang tempat diskusinya berpindah-pindah di rumah teman, tetapi yang lebih sering di Lotus Garden Ketanon, Kedungwaru, Tulungagung, kediaman Laksamana Muda (purn) Harry Yuwono. Wawan Susetya mengatakan kegiatan diskusi maupun sarasehan yang dikerjakan dan diikutinya merupakan kegiatan selingannya dalam kesibukan menulis buku maupun artikel di berbagai media massa, juga kegiatan berkesenian kerawitan di Sasana Budaya Ngesthi Laras di rumah ibu-bapaknya yang berada di Glotan, desa Tanggung, Campurdarat.

*Kedua, process* (proses), yakni Wawan Susetya menegaskan bahwa buku-buku yang telah ditulis ada yang kategori nonfiksi maupun fiksi (seperti novel sejarah atau menjadi fiksi sejarah) dan novel pewayangan. Tentu saja di dalam memulai penulisan, tidak jarang terdapat kesulitan untuk kelengkapan data dalam penulisannya. Seiring dengan proses penulisan itu, ketika ada kesulitan biasanya Wawan Susetya berdiskusi dengan teman atau relasi sehingga bisa mendapatkan solusi permasalahan yang tengah dialami. Selain itu, sembari proses penulisan buku itu, tidak jarang ia juga membaca buku-buku referensi sebagai teori pendukung atau penguat tulisannya itu. Demikian halnya dalam memberikan dugaan maupun memformulasikan hipotesis dalam tulisan buku tersebut biasanya menjadi fokus perhatian tersendiri, sedang kalau ada kesulitan tidak jarang mengajak berkomunikasi dengan teman. Selanjutnya, setelah selesai penulisan buku tersebut, ia berusaha merevisi atau melakukan review (pembacaan ulang) dengan teliti jangan sampai ada salah ketik, apalagi salah dalam pembahasan buku tersebut. Wawan Susetya menarasikan kembali bahwa pembuatan buku yang terasa lebih mudah, misalnya seperti bunga rampai, yaitu merupakan kumpulan tulisan atau artikel atau opini (esai) yang sebelumnya dikirimkan ke berbagai media massa (koran). Selanjutnya tulisan-tulisan tersebut dipilah atau dikelompokkan ke dalam tema yang tepat. Pembuatan buku model bunga rampai seperti ini merupakan langkah awal yang paling mudah bagi penulis pemula. Sebab tema-tema yang diangkat bisa bervariasi dan tulisannya tidak perlu panjang atau sekitar 4-6 halaman (spasi 1.5). Selain itu, karena pekerjaan menulis buku dilakukan sendirian, tidak ayal kerap kali Wawan Susetya melakukan kejenuhan. Di sinilah ia kira membutuhkan motivasi atau semangat yang besar dalam berkarya menulis buku.

*Ketiga, press* (pendorong), yakni kondisi internal dan eksternal yang mendorong kepribadian kreatif seseorang. Kondisi internal dapat berupa motivasi internal untuk menghasilkan sesuatu, sedangkan kondisi eksternal berasal dari dorongan serta dukungan dari lingkungan. Dalam hal ini, Wawan Susetya mengatakan bahwa keputusannya berkarir sebagai penulis buku dan memproduksi karya sastra dimantapkan setelah menikah pada 6 Juli 2003 dengan perempuan berasal dari Tuban bernama Muashofah. Wawan Susetya menegaskan untuk menjadi penulis (buku) kiranya sangat berat atau bermalasan kalau tidak memiliki motivasi internal yang sangat kuat dari dalam diri. Tekad

yang membaja, apapun resikonya. *Keempat, product* (produk), yakni suatu karya dapat dikatakan kreatif jika merupakan suatu ciptaan yang baru atau orisinal dan bermakna bagi individu dan lingkungannya. Dalam hal ini, Wawan Susetya mengatakan bahwa buku dengan judul *Kitab Ketentraman Emha Ainun Nadjib* (Republika, 2001) merupakan buku perdana yang terbit tahun 2001. Setelah itu, terbitlah empat buku karya Wawan Susetya dengan empat genre yakni budaya Jawa, keagamaan Islam, novel sejarah, dan novel pewayangan termasuk genre mengenai motivasi, pendidikan dan sebagainya. Sejak tahun 2001 sampai sekarang telah terbit hampir seratusan karya buku saya, tepatnya 86 buku, yang diterbitkan penerbit nasional, seperti Elex Media Jakarta, DIVA Press Yogyakarta, Tiga Serangkai Solo, dan sebagainya. Selain itu ada delapan buku Wawan Susetya yang diterbitkan Penerbit PTS Millenia Sdn. Bhd. Selangor Malaysia yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Melayu yang peredarannya ke beberapa negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, Filipina, Thailand, Vietnam dan sebagainya.

Secara umum, tahapan kreativitas seseorang dapat dikelompokkan menjadi empat. Tahapan ini merupakan tolok ukur untuk memahami narasi proses kreatifitas yang dilakukan Wawan Susetya sebagai pegiat sastra Jawa. *Pertama*, tahap persiapan. Pada tahap persiapan ini seperti biasanya Wawan Susetya berusaha untuk memilih tema yang akan diangkat menjadi buku dan karya sastra Jawa sebagai praktik produk budaya yang dihasilkannya. *Kedua*, tahap inkubasi. Secara umum dalam proses penulisan buku dan karya sastra Jawa tersebut biasanya melalui tahap inkubasi atau pencarian dan menghimpun data atau informasi sebagai bahan penulisan buku. Sambil terus mengangan-angan atau mengendapkan ide gagasan mengenai tema yang telah dipilih. *Ketiga*, tahap inspirasi. Sebenarnya tahap inspirasi di sini lebih seringnya muncul di awal pada tahap proses sebelum penulisan buku. Inspirasi yang dimaksudkan yaitu mengenai munculnya suatu ide gagasan mengenai tema yang akan diangkat menjadi buku dan karya sastra Jawa tersebut. Setelah ketemu temanya, lalu diteruskan dengan tahap penyelesaian berikutnya termasuk mengantisipasi bila ditemukan permasalahan-permasalahan berikutnya. *Keempat*, tahap verifikasi. Dalam hal ini, tahap verifikasi atau evaluasi yaitu ide atau kreasi diuji terhadap realitas. Selain itu, memang diperlukan suatu pemikiran kritis (konvergen) dan pemikiran kreatif (divergensi), bahkan berdiskusi dengan teman, sehingga karya buku dan karya sastra Jawa yang diproduksi nantinya menjadi lebih baik.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, pembacaan narasi religiositas, spiritualitas, dan proses kreatif pada Wawan Susetya sebagai pegiat sastra dan kebudayaan Jawa. Dari segi religiositas, Wawan Susetya menganut agama Islam yang yakin adanya Tuhan dan berusaha mengamalkan ritual agama, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dari segi spiritualitas, Wawan Susetya memiliki semangat yang berasal dari diri sendiri dan dari luar dirinya. Semangat yang berasal dari diri sendiri merupakan spirit utama dalam menghasilkan karya-karya karena semangat tersebut sebagai titik tolak dari kerja keras dan usaha untuk menciptakan setiap karya sastra. Adapun semangat yang berasal dari luar mayoritas didayakan sebagai pembangun ide-ide dan gagasan dalam menulis karya sastra. Dari segi proses kreatif, Wawan Susetya dipengaruhi oleh kepribadian pegiat sastra ditambah dengan pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Dalam menulis karya, diawali dengan merenung untuk menentukan tema. Selanjutnya mencari referensi, menulis, merevisi atau melakukan *review* (pembacaan ulang) dengan teliti jangan sampai ada salah ketik, apalagi salah dalam pembahasan buku tersebut. Tahap terakhir adalah mengirim ke media massa untuk diterbitkan dan dapat dibaca masyarakat luas.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. 2021. Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa terhadap Kehidupan Sehari-hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3 (2): 67–73.
- Arroisi, J. 2015. Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1 (1): 1–28.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Elkins, D. N., Hedstrom, L. J., & Saunders, C. 1988. Toward A Humanistic-Phenomenological Spirituality: Definition, Description, and Measurement. *Journal Of Humanistic Psychology*, 28 (4).
- Geertz, C. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Pustaka Jaya.
- Geertz, C. 1983. *Local Knowledge: Further Essays In Interpretive Anthropology*. Basic Books, Inc, Publishers.
- Jatman, D. 1999. *Psikologi Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Jatman, S. 2008. "Ilmu Jiwa Kaum Pribumi". Pidato Pengukuhan Guru Besar Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Kibuuka, H., S. 2005. "Religiosity and Attitudes On Intimacy: Implications for the HIV/AIDS Pandemic in Central Uganda". Master's Thesis in Duquesne University.
- Kim, U & John W., B. (1993). "Introduction" dalam *Indigenous Psychologies: Research and Experience in Cultural Context*. Uichol Kim dan John W. Berry (Editor). Sage Publications.
- Kim, Uichol; dan Young-Shin Park. 2006. "The Scientific Foundation of Indigenous and Cultural Psychology: The Transactional Approach" dalam *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*. Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang (Editor). New York: Springer.
- Kim, Uichol; Kuo-Shu Yang; dan Kwang-Kuo Hwang. 2006. "Contributions to Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context" dalam *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*. Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang (Editor). Springer.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Sinar Harapan.
- Mulder, N. 2001. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. LKiS.
- Muttaqin, Ahmad. 2012. Islam and The Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia. *Jurnal Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, 50 (1): 23–56.
- Najoan, D. 2017. Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milineal. *Educatio Christi*, 1(1): 64–74.
- Najoan, D. 2020. Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milineal. *Educatio Christi*, 1(1): 64-74.
- Nelson, James M. 2009. *Psychology, Religion, and Spirituality*. Springer.
- Padet, I Wayan dan Ida Bagus Wika Krishna. (2018). "Falsafah Hidup dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana" dalam *Genta Hredaya*, 2 (2), 37-43.
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan Pustaka.
- Ratna, N. K. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Rejo, U. 2021. "Sifon, Nain Fatu, dan Humanitas Perempuan dalam Fiksi "Kutukan Perempuan Celaka" Karya Felix K. Nesi" dalam *Wajah Kemanusiaan dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Lakeisha.
- Rejo, U. 2022. "Sistematika Penulisan Karya Ilmiah" dalam *Memahami Bahasa Indonesia di Pendidikan Tinggi*. Adab.
- Rhodes, M. 1961. An Analysis Of Creativity. *The Phi Delta Kappan*, 42 (7): 305–310.
- Roof, Wade Clark. 1999. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and The Remaking Of American Religion*. Princeton University Press.
- Ruslan, I. 2014. Religiositas Masyarakat Pesisir: Studi Atas Tradisi Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 9 (2): 63–88.
- Sheweder, R., A. 1990. "Cultural Psychology, What Is It?" dalam *Cultural Psychology: Essays On Comparative Human Development*. James W. Stigler, Richard A. Sheweder, dan Gilbert Herdt (Editor). New York: Cambridge University Press.
- Simuh. 2018. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Narasi.

- Smith, Michelle C. Howel dkk. 2020. Modeling the Use of Mixed Methods-Grounded Theory: Developing Scales for a New Measurement Model. *Journal of Mixed Methods Research*. 14 (2): 184-206.
- Stark, R., & Charles Y., G. 1968. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California.
- Stark, R., & Charles, Y., G. 1969. *Religion and Society In Tension*. California: Rand Mc Nally Company.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Suseno, F., M. 1996. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijatiningsih, D., & Prasetyawan, Y. Y. 2019. Penerapan Pengajaran Literasi Informasi Bagi Pustakawan UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang: Sebuah Penelitian Metode Campuran (*Mixed Methods*). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6 (3): 191–200.